

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Letak Geografis

SMP Negeri 13 Surabaya terletak di Jl. Jemursari II Kecamatan Wonocolo kota Surabaya Propinsi Jawa Timur dengan nomor statistik 201 056 012 013, adapun status sekolah adalah negeri dengan nilai akreditasi A. Secara geografis SMP Negeri 13 berada dipertengahan perumahan Jemursari, SMP Negeri 13 juga dekat dengan perumahan Pertamina dengan jarak tempuh 100 meter sekolah ini dapat dijangkau oleh kendaraan umum dan sangat memungkinkan untuk menjaring siswa dari segala penjuru wilayah di Surabaya, khususnya Surabaya bagian selatan. SMP Negeri 13 Surabaya mempunyai lahan yang cukup, sehingga dapat menampung beberapa bangunan dan sarana prasarana.

Adapun batas-batas SMP Negeri 13 Surabaya antara lain:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan jemursari II
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan jemursari V
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wonocolo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan Jemursari VI

2. Sejarah Berkembangnya SMP Negeri 13 Surabaya

SMP Negeri 13 Surabaya berdiri sejak tahun 1977 melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0253/0/1977. Sejak berdiri sampai sekarang SMP Negeri 13 Surabaya mampu menunjukkan prestasi yang gemilang. Hal ini dibuktikan dengan prestasi siswanya yang mampu mendapatkan prestasi baik prestasi akademik atau non akademik dalam dua tahun terakhir.

Semua prestasi tersebut menunjukkan akan kemajuan SMP Negeri 13 Surabaya. Sekolah tersebut sudah menerapkan KTSP untuk kelas VIII dan IX sejak tahun 2006/2007 dan Kurikulum 2013 untuk kelas VII sejak tahun ini. Saat ini SMP Negeri 13 adalah sekolah yang menerapkan ke-Adi Wiyataan.

Sedangkan kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 13 Surabaya antara lain;

1. Tony soebianto, BA : (1980-1982)
2. Moena'i, BcHk : (1982-1983)
3. A A Ngurah Made S. BA : (1983-1987)
4. Soeprapto, : (1987-1993)
5. Wuljaningsih : (1993-1996)
6. Soemargo, BA : (1996-2001)
7. Drs. Astari, M.Si, MM : (2002-2008)
8. Drs. Suwito, M.Pd : (2008 -2011)

9. Dra. Lasminingsih : (2011-sekarang)⁴²

3. Visi dan Misi Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya

a. Visi

Unggul dalam prestasi iman dan taqwa

b. Misi

- 1) Mewujudkan pengembangan kurikulum satuan pendidikan
- 2) Mewujudkan pengembangan SDM pendidikan
- 3) Mewujudkan pengembangan proses pembelajaran yang efektif
- 4) Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
- 5) Mewujudkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 6) Mewujudkan pengembangan manajemen berbasis sekolah
- 7) Mewujudkan pengembangan pembiayaan pendidikan
- 8) Mewujudkan pengembangan sistem penilaian

4. Struktur Organisasi

Dari struktur diatas penyusun akan mengulas pengertian atau makna dari organisasi suatu lembaga pendidikan SMP Negeri 13 Surabaya. Namun, sebelumnya skripsi ini akan mengulas apa yang dimaksud dengan organisasi. Organisasi adalah suatu kerja sama yang dijalankan oleh sekelompok organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari pada organisasi terdapat 3 tiga unsur antara lain;

⁴² Buku Data Organisasi dan Profil Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya (Surabaya, tp, 2012), h.14

a. Kelompok orang

Sekelompok orang ini adalah orang-orang yang ada pada suatu lembaga, tempat atau lembaga yang melakukan kerjasama.

b. Kerjasama

Melakukan suatu kegiatan dengan dikerjakan oleh orang-orang yang mempunyai suatu tujuan yang sama agar tercapai kebutuhan hasil demi ketercapaiannya kebersamaan

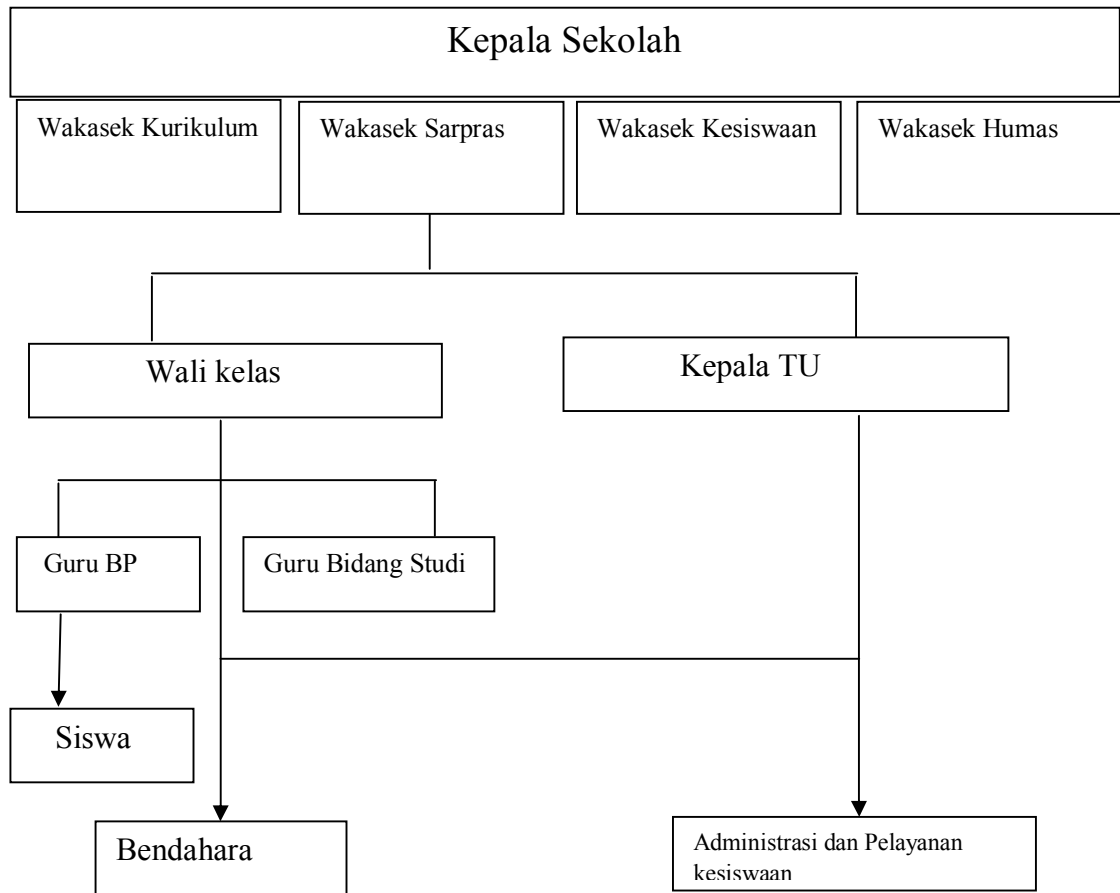
c. Tujuan tertentu

Merupakan bagian terakhir dari unsur-unsur organisasi, karena tujuan tertentu dapat dicapai setelah kelompok orang-orang yang mempunyai kesamaan pendapat, visi dan misi. Sehingga dapat mengadakan kerjasama demi kebersamaan sehingga tercapai tujuan yang dilakukan oleh kelompok orang tersebut.

Mengenai makna atau arti struktur organisasi adalah susunan atau tatanan organisasi pada suatu lembaga pendidikan atau instansi baik pemerintah maupun swasta. Struktur organisasi ini memuat susunan orang yang berada didalam lembaga baik tingkat jabatan tertinggi sampai tingkat karyawan.

Dengan mengetahui dan melihat struktur organisasi maka orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut dapat mengetahui dengan jelas mengenai wewenang, tanggung jawab yang diembannya serta kepada siapa tanggung jawab tersebut akan dipertanggung jawabkan.

Struktur organisasi SMP Negeri 13 Surabaya



Sumber : Data Organisasi SMP Negeri 13 Surabaya

Adapun bagian-bagian organisasi SMP Negeri 13 Surabaya dapat kita ketahui sebagaimana berikut beserta tanggung jawab dari wewenangnya.

1. Kepala sekolah

Bertanggung jawab terhadap lembaga pendidikan, karyawan beserta para guru SMP Negeri 13 Surabaya.

2. Wakil kepala sekolah

Bertanggung jawab terhadap tercapai tidaknya perlengkapan proses pembelajaran di SMP Negeri 13 Surabaya

3. Wakasek sarana dan prasarana

Bertanggung jawab terhadap perlengkapan atau kebutuhan di SMP Negeri 13 Surabaya

4. Wakasek kesiswaan

Bertanggung jawab terhadap siswa di SMP Negeri 13 Surabaya

5. Waka humas

Bertanggung jawab terhadap siswa, masyarakat sekitar sekolah dan instansi yang terdapat di SMP Negeri 13 Surabaya.

6. Guru

Bertanggung jawab mendidik dan mengajar di SMP Negeri 13 Surabaya.

7. Kepala TU

Bertanggung jawab terhadap administrasi lembaga, pelayanan kesiswaan di SMP Negeri 13 Surabaya.

8. Bendahara

Bertanggung jawab mengelola keuangan lembaga pendidikan di SMP Negeri 13 Surabaya.

5. Kondisi Guru dan Siswa

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran guru dan murid menjadi suatu hal yang harus ada. Guru diperlukan untuk mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya, semetara murid menangkap seluruh pengetahuan yang diberikan olehnya. Dengan demikian, kehadiran seorang pengajar sekaligus pendidik yang profesional menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan sebuah proses pendidikan.

Dalam rangka mencetak lulusan yang baik bukan hanya menguasai pengetahuan-pengetahuan kognitif tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia maka SMP Negeri 13 Surabaya telah mempersiapkan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai.

6. Tata Tertib dan Peraturan SMP Negeri 13 Surabaya

Berdasarkan observasi dan *interview* dengan kepala sekolah SMP Negeri 13 Surabaya, maka dapat diketahui bahwa tata tertib yang berlaku tertulis di buku penghubung. Walaupun demikian tata tertib tersebut sudah menjadi ketentuan atau kesepakatan yang berlaku secara umum. Sehingga siswa mengetahui dan sekaligus harus mentaati peraturan atau tata tertib tersebut.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Gedung SMP Negeri 13 Surabaya terletak diatas tanah 5.085m² , luas tanah yang terbangun 1.419,7m² hak milik dari pada tanah tersebut adalah hak pemerintah. Adapun sumber dana yang di dapat SMP Negeri 13 Surabaya adalah dari APBD kab/kota, APBD propinsi, BOS, komite sekolah/orang tua siswa (jumlah keseluruhan infak dan sumbangan pendidikan bagi siswa baru) dan school Grand.

B. Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 13 Surabaya

Setiap sekolah harus membuat perencanaan program yang merupakan acuan dasar untuk pelaksanaan satuan layanan bimbingan dan konseling. Begitu juga dengan BK di SMP Negeri 13 Surabaya. Perencanaan ini dibuat bersama oleh personil sekolah yang terkait dengan berpedoman pada buku pedoman pelayanan bimbingan dan konseling serta memperhatikan kebutuhan atau kondisi sekolah.

1. Pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 13 Surabaya yaitu sebagai berikut:
 - a. Layanan Orientasi, layanan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami lingkungannya yang baru dimasuki sehingga lebih mudah dan lebih lancar berperan di lingkungan tersebut. Di SMP Negeri 13 Surabaya terdapat LOS (Layanan Orientasi Sekolah) sebagai layanan orientasi siswa baru.

- b. Layanan Informasi, layanan ini dimaksudkan agar peserta didik menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan potensi, bakat minat serta kondisi pribadinya.
- d. Layanan Pembelajaran, dimaksudkan agar peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang sesuai dengan kemampuan serta berbagai aspek belajar lainnya.
- e. Layanan Konseling, dengan layanan ini, maka memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung antar pribadi dan pembimbing dalam rangka pembahasan dan pemecahan atau penyelesaian permasalahan pribadi yang dihadapi.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, layanan ini memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan nara sumber atau membahas bersama-sama suatu topik yang berguna untuk perkembangan mereka baik sebagai individu maupun anggota kelompok.
- g. Layanan dalam Kotak Konsultasi, yaitu layanan dengan cara memasang kotak konsultasi pada tempat strategis di sekolah.

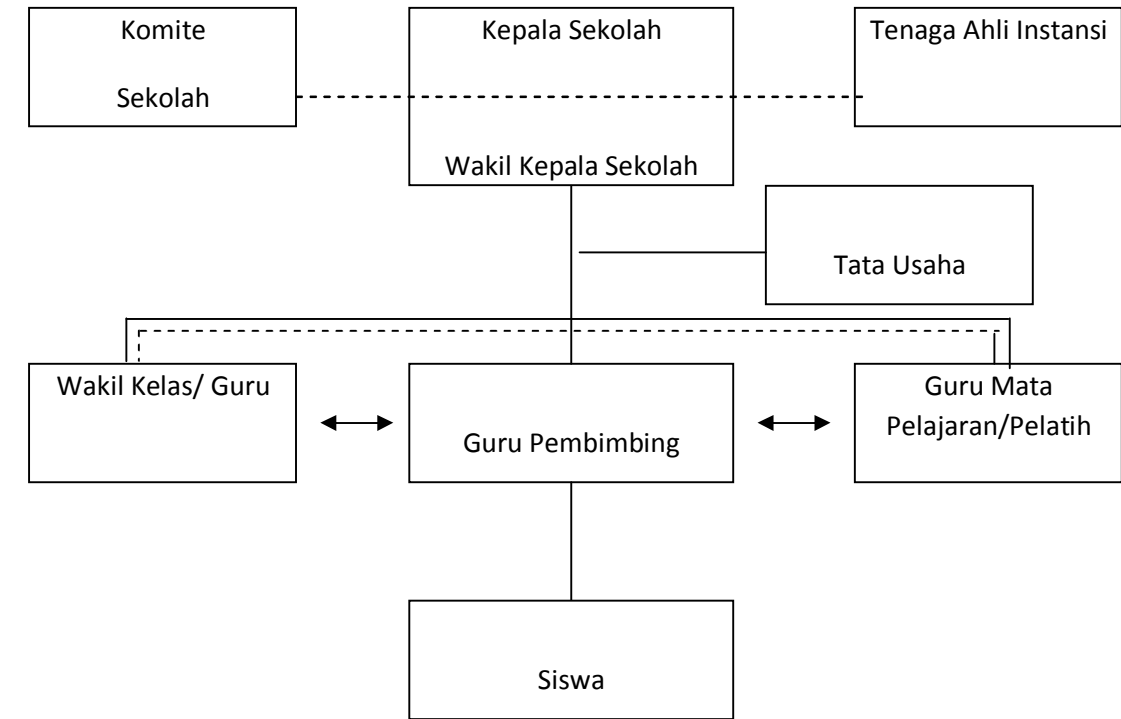
- h. Konferensi Kasus, digunakan untuk membahas masalah peserta didik yang dihadiri berbagai pihak yang kompeten.
- i. Layanan dengan Papan Bimbingan, yaitu suatu bentuk papan yang dipasang pada tempat strategis di sekolah yang berisi materi bimbingan yang dapat dibaca dan diamati oleh peserta didik.

2. Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 13 Surabaya

Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling didukung oleh adanya organisasi, personil pelaksana, sarana dan prasarana dan pengawasan pelaksanaan pelayanan bimbingan. Uraian pengelolaan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

- a. Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 13 Surabaya.

Organisasi pelayanan bimbingan dan konseling meliputi segenap unsur dan organisasi berikut:



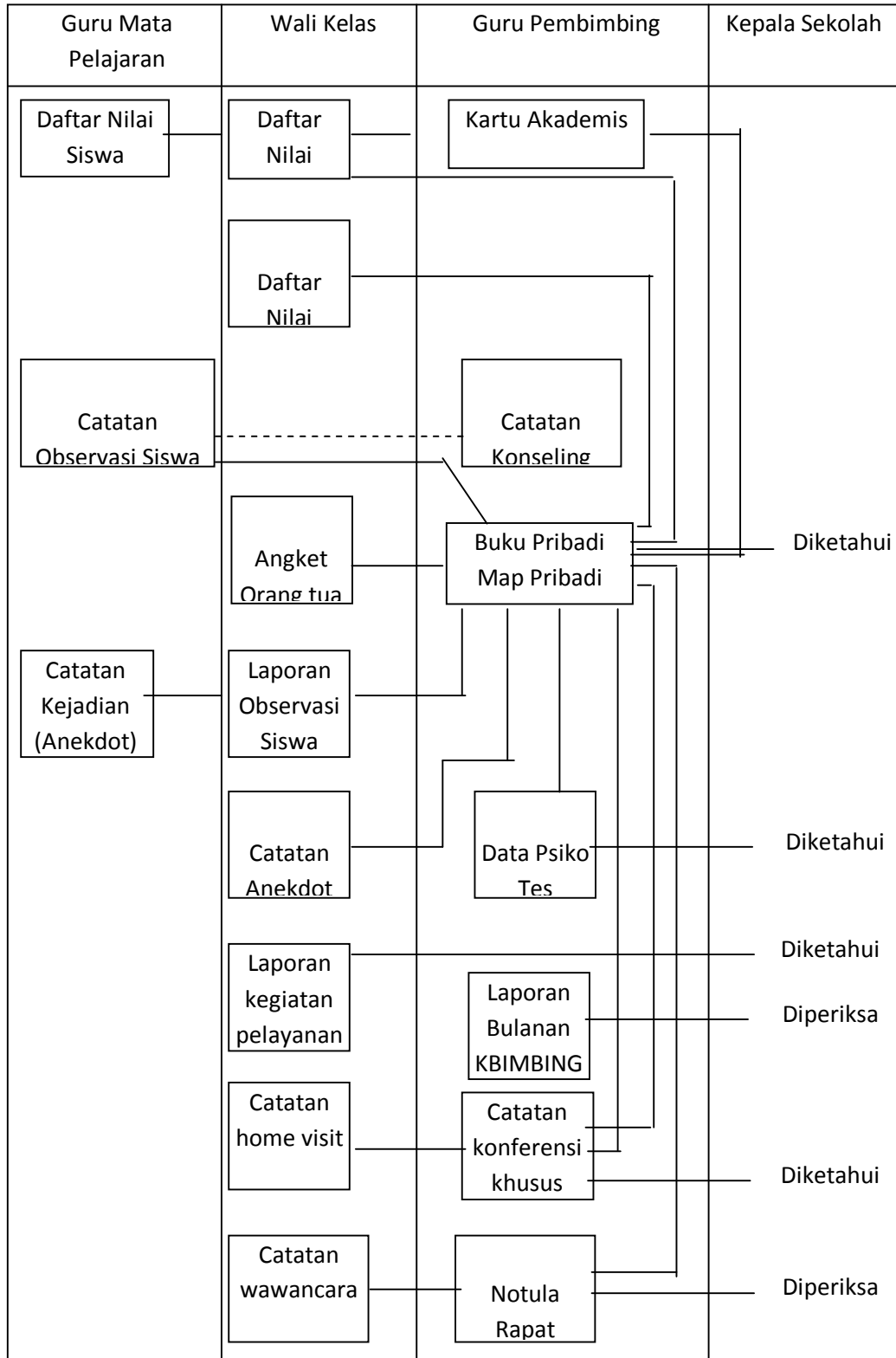
- _____ Garis Komando
 ----- Garis Koordinator
 ←→ Garis Konsultasi

Keterangan:

- 1) Kepala Sekolah: Penanggung jawab pelaksanaan teknik bimbingan dan konseling di sekolahnya.
- 2) Koordinator bimbingan dan konseling/Guru Pembimbing: Pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

- 3) Guru Mata Pelajaran: Beserta pelatih adalah pelaksana pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang peserta didik untuk kepentingan bimbingan dan konseling.
- 4) Wali Kelas/Guru Pembina: Guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar anak untuk mengelola status kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.
- 5) Peserta Didik: Peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelayanan bimbingan dan konseling
- 6) Tata Usaha: Pembantu Kepala Sekolah dalam penyelenggara administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling.
- 7) Komite Sekolah: Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah mekanisme kerja.

MEKANISME KERJA BIMBINGAN DAN KONSELING



Mekanisme kerja guru mata pelajaran, wali kelas, guru pembimbing, dan kepala sekolah dalam pembinaan siswa di SMP Negeri 13 Surabaya memerlukan adanya kerjasama semua personil sekolah yang meliputi guru mata pelajaran, wali kelas, guru pembimbing, dan kepala sekolah.

a. Guru mata pelajaran

Membantu memberikan informasi tentang data siswa yang meliputi:

- 1) Daftar nilai siswa
- 2) Observasi
- 3) Catatan anekdot

b. Wali kelas

Di samping sebagai orang tua kedua di sekolah, juga membantu mengkoordinasi informasi dan kelengkapan data yang meliputi:

- 1) Daftar nilai
- 2) Angket siswa
- 3) Angket orang tua
- 4) Catatan anekdot
- 5) Laporan observasi siswa
- 6) Catatan home visit
- 7) Catatan wawancara

c. Guru pembimbing

Di samping bertugas memberikan layanan, informasi kepada siswa juga sebagai sumber data yang meliputi:

- 1) Kartu akademis
- 2) Catatan konseling
- 3) Data psikotes
- 4) Catatan konferensi kasus

Maka guru pembimbing perlu melengkapi data yang diperoleh dari guru mata pelajaran. Wali kelas dan sumber-sumber lain yang terkait yang akan dimasukkan ke dalam buku pribadi dan map pribadi.

d. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mengetahui dan memeriksa semua kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas dan guru pembimbing.

Kegiatan guru pembimbing yang perlu diketahui oleh kepala sekolah antara lain:

- 1) Melaporkan kegiatan bimbingan dan konseling sebulan sekali
- 2) Laporan tentang kelengkapan data.

3. Beban Tugas Guru Pembimbing

Guru pembimbing atau konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing atau konselor untuk 150 orang siswa. Oleh karena kekhususan bentuk tugas dan tanggung jawab guru pembimbing/konselor sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran, maka beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing ditetapkan 36 jam/minggu, beban tugas tersebut meliputi:

- a) Kegiatan *penyusunan program pelayanan* dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- b) Kegiatan *melaksanakan pelayanan* dalam bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- c) Kegiatan *evaluasi pelaksanaan layanan* dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.

- d) Sebagai guru mata pelajaran, guru pembimbing/konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam.

4. Pengembangan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 13 Surabaya

Upaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling mencakup aspek pengembangan sistem dan program. Pembinaan dan pengembangan sistem dan program, pembinaan dan pengembangan personil dan pengembangan sarana.

Pengembangan dan pelaksanaan program dilakukan melalui kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait seperti Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Pusat Pengembangan Penataran Guru Keguruan (P3GK), Balai Penataran Guru (BPG), dan organisasi profesi dan lembaga-lembaga lain yang relevan. Program pembinaan dan pengembangan personil dibuat sedemikian rupa sehingga setiap kegiatan pembinaan mempunyai dampak yang positif bagi para guru pembimbing yang bersangkutan.

Pembinaan dan pengembangan individual yaitu upaya yang dilakukan atas inisiatif sendiri dengan berpartisipasi dalam seminar, lokasi atau pertemuan ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan profesi bimbingan dan konseling. Sekolah merupakan salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, sekolah merupakan arena untuk

mengembangkan aktifitas dan kreatifitas siswa. Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktifitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang akan dilakukan. Setiap gerakan merupakan aktivitas, seperti mendengarkan, memandang, menulis atau mencatat, membaca mengingat, berfikir dan latihan atau praktek. Semua itu akan dinamakan aktivitas-aktivitas belajar. Jika dapat merubah atau membentuk perubahan tingkah laku. Belajar yang berhasil, harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat, aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memilih aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau berfungsi dalam pengajaran. Oleh sebab itulah SMP Negeri 13 Surabaya sebisa mungkin menciptakan lingkungan belajar yang kondusif telah dilakukan dengan mengadakan berbagai kreatifitas keagamaan dilingkungan sekolah. Adapun aktivitas itu antara lain:

a) Melaksanakan Salat Jama'ah

Aktifitas salat jama'ah meliputi salat duhur, ashar dan salat Jum'at dilaksanakan di masjid SMP Negeri 13 Surabaya, adapun

salat tersebut dilakukan bergantian gelombang pertama kelas VII, berlanjut kelas VIII dan terakhir kelas IX sama halnya dengan salat jum'at minggu pertama kelas VII, minggu kedua kelas VIII dan minggu ke tiga kelas IX begitu seterusnya. Selain itu, salat berjamaah diharapkan dapat melahirkan manusia religius di lingkungan sekolah.

b) Pengajian Agama

Pengajian ini merupakan kegiatan yang dilakukan bertepatan dengan momen penting seperti halnya memperingati hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, peringatan Maulid Nabi saw, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Bukan hanya itu, dalam momen tersebut setiap kelas diberi keleluasaan untuk berekspresi, dalam merayakan peringatan hari besar Islam akan tetapi tidak lepas dari sifat religius, dengan harapan ketika siswa nanti terjun ke masyarakat tidak canggung karena mereka sudah dibekali. Dan bagi siswa nonmuslim kegiatan keagamaannya diatur oleh sekolah dengan kesepakatan orang tua.

c) Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok Ramadhan merupakan salah satu kegiatan yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun bertepatan pada bulan Ramadhan. Aktifitas pondok Ramadhan dilaksanakan karena dianggap lebih efektif untuk melakukan pembinaan keagamaan dibandingkan

pada bulan-bulan lainnya. Diharapkan dengan adanya program ini siswa dapat menambah pemahaman ajaran agama dan dapat lebih dalam menjalankan ibadah.

C. Penyajian Data

1. Penyajian Data Pelaksanaan Penggunaan Teknik Diskusi melalui Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya

Sebagaimana program guru bimbingan konseling, dalam setiap minggu guru bimbingan konseling mengadakan bimbingan kelompok. Dalam setiap pertemuannya menyampaikan topik maupun memecahkan masalah tertentu. Hal ini disebabkan tinggi minat siswa terhadap bimbingan dan konseling untuk memecahkan masalah pribadi maupun hal-hal yang menyangkut pengembangan dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Bu Erni, Penulis bertanya, “Bu bagaimana minat siswa-siswi SMP Negeri 13 Surabaya terhadap BK?”

“Anak-anak itu suka ke BK, mereka senang untuk sekedar main ke BK atau curhat, jadi kami juga merasa terbantu oleh mereka, memang sengaja kami jadikan suasana BK itu menyenangkan mungkin agar mereka betah.”⁴³

Penulis mengobeservasi keadaan dan suasana ruang BK terlihat sangat nyaman. Di dalam ruangan terdapat kursi sofa yang nyaman dan terkesan seperti suasana di dalam rumah, bukan seperti tempat untuk

⁴³ Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 4 Nopember 2013

menghakimi siswa yang bersalah. Dekorasi ruangan sangat indah, hal ini dibuktikan dengan adanya *handmade* dari siswa-siswi SMP Negeri 13 Surabaya berupa kerajinan tangan yang diletakkan di ruang BK.

Pelaksanaan teknik diskusi mempunyai banyak kelebihan. Penulis bertanya, “Apa saja kelebihan teknik diskusi dalam layanan bimbingan kelompok ini bu?” Bu Erni menjawab,

“Kalau bimbingan kelompok itu mbak kan salah satu fungsinya itu pengembangan, jadi bagaimana guru BK itu menumbuhkan dan memberi pemahaman kepada siswa tentang apa saja yg berhubungan dengan informasi-informasi, termasuk empati ini, nah itu salah satu kelebihannya apabila diterapkan di sekolah SMP Negeri 13 Surabaya, karena dengan menggunakan teknik ini konseli dapat mengemukakan pendapatnya terhadap temannya dan melatih siswa untuk berkomunikasi secara baik.”⁴⁴

Melihat kondisi di SMP Negeri 13 Surabaya siswa masih perlu diberikan bimbingan untuk meningkatkan kepribadi yang lebih baik. Khususnya dalam berempati. Peneliti melihat siswa- siswi di SMP Negeri 13 masih dirasa kurang dalam berempati. Fenomena menipisnya kemampuan berempati dan perilaku prososial di kalangan anak-anak masa sekarang sangat dipengaruhi oleh IPTEK serta pembangunan yang memang telah menampakkan banyak hasil, akan tetapi juga belum berhasil mengatasi berbagai dampak negatif. SMP Negeri 13 Surabaya memperbolehkan adanya penggunaan handhone dan internet pada pembelajaran, hal ini menimbulkan dilema antara

⁴⁴ Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 4 Nopember 2013

positif dan negative kegunaannya. Penulis juga mnegajukan pertanyaan kepada guru mata pelajaran. Seperti kata Pak Sariono,

“Anak-anak disini diperbolehkan membawa Hp, supaya memudahkan mereka kalau minta jemput orang tuanya.”⁴⁵

Bu Erni seorang guru BK juga membenarkan hal tersebut, bahkan beliau berkata,

“Lha saya itu gaptek, wong hapenya anak-anak sudah canggih-canggih, gurunya aja kalah canggih.. jadi kami agak sulit melarang untuk tidak mainan facebook terus.”⁴⁶

Kurangnya perhatian mereka saat jam pelajaran berlangsung masih terkesan ramai sendiri dan tidak memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru itu termasuk juga kurang dalam berempati. Padahal empati sangat dibutuhkan ketika jam pelajaran berlangsung. Berikut ini adalah wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Kesenian Bu Endah, Penulis bertanya, “Bu, bagaimana keadaan dan kondisi siswa ketika jam pelajaran ibu berlangsung?”

“Kalau mata pelajaran saya itu, anak-anak masih suka rame mbak, nggak mau dengerin, apa mereka itu nggak merasakan apa yang dirasakan sama gurunya ya.”⁴⁷

Empati adalah merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang

⁴⁵ Sariono, Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 4 Nopember 2013

⁴⁶ Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 4 Nopember 2013

⁴⁷ Endah, Guru Kesenian SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 5 Desember 2013

dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Contohnya ketika guru menjelaskan pelajaran, siswa yang berempati cenderung mengikuti proses pembelajaran dengan baik yang dipimpin oleh ibu atau bapak gurunya, hal ini dikarenakan mereka memahami apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh bapak dan ibu guru mereka. Sedangkan siswa yang kurang berempati akan cenderung kurang mengikuti proses pembelajaran, karena mereka tidak memahami dan tidak merasakan apa yang dirasakan oleh bapak dan ibu gurunya. Siswa-siswi SMP Negeri 13 Surabaya masih kurang dalam berempati terhadap teman-temannya, contohnya ada salah satu teman mereka yang cenderung dikucilkan karena mengalami tuna grahita ringan. Peneliti bertanya, “Bu, ketika saya masuk ke dalam kelas saat perkenalan, saya mendapati salah satu siswa dikucilkan karena keterbatasan berkomunikasi salah satu siswa tersebut bagaimana ibu menanggapi hal itu?”. Bu Erni tidak menampik hal tersebut, beliau berkata,

“Iya memang betul, mereka itu mengucilkan anak tunagrahita yang bernama K itu, saya sudah ingatkan agar jangan seperti itu, bagaimanapun juga kan K teman sekelas, begitu. Tapi mereka masih tetap kurang berempati terhadap K”⁴⁸.

Itulah sebabnya guru bimbingan konseling giat mengadakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan

⁴⁸ Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 6 Nopember 2013

empati siswa agar mereka mempunyai pemahaman dan pengetahuan baru akan pentingnya berempati terhadap sesama.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini diikuti oleh semua murid kelas VII, VIII, dan IX dan terbagi dalam beberapa kelompok. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kepada kelas VII A.

Guru bimbingan konseling membagi jadwal dan menentukan topik tertentu. Tidak menutup kemungkinan terlaksanannya konseling kelompok, tergantung situasi yang terjadi dilapangan apabila diperlukan untuk menyelesaikan masalah beberapa siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Jadi proses konseling kelompok tidak terikat waktu ya bu, artinya ketika diperlukan untuk konseling kelompok maka itu langsung dilaksanakan?” Kemudian Bu Christin selaku guru BK kelas VIII menjawab,

“Benar mbak, Kalau ada anak-anak yang ada masalah, langsung anak-anak dikumpulkan semua dengan surat panggilan BK terus diadakan konseling kelompok”.⁴⁹

Proses pelaksanaan bimbingan konseling diawali dengan pemanggilan siswa yang telah ditunjuk oleh guru BK untuk menghadiri dan mengikuti proses jalannya bimbingan kelompok. Bu Erni selaku guru BK memilih diskusi sebagai salah satu teknik yang digunakan, karena teknik diskusi memungkinkan siswa dapat

⁴⁹ Christin, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 6 Nopember 2013

menyumbangkan pemikirannya dan pemahaman baru kepada teman-temannya serta melatih siswa untuk aktif mengemukakan pendapat. Kemudian siswa yang telah dipanggil mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok di ruang perpustakaan. Karena ruang perpustakaan cukup lebar dan nyaman untuk diadakan proses bimbingan. Untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan empati siswa ada dibawah ini:

- a. Tahap pembentukan, guru BK membentuk menjadi satu kelompok yang terdiri dari 10 (sepuluh) orang dari kelas VII A, D O, V A, A F, A N, R A, F R, H P, P P, R P, dan A M. guru BK memberikan salam, menyapa, dan menyampaikan tujuan diadakannya bimbingan.
- b. Tahap peralihan, guru BK selaku pemimpin bimbingan mengalihkan kegiatan awal menuju ke kegiatan inti.
- c. Tahap kegiatan, guru BK memberikan topik tertentu, dalam hal ini guru BK memberikan topik yang berhubungan tentang empati. (Empati dan Kecerdasan Emosi Siswa, Bersama Empati kita Peduli Sesama, Empati dan Pendidikan Karakter Siswa, Empati Penalaran Moral dan Pola Asuh)
- d. Tahap pengakhiran atau evaluasi, yaitu tahapan akhir kegiatan dimana guru BK melihat kembali apa yang sudah dilakukan

dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut antara anak yang tipe kepribadian introvert dan ekstrovert sangat tampak berbeda. Peneliti mengetahui tipe kepribadian mereka melalui wawancara dengan bu Erni, Penelulis bertanya, “Bu bagaiman guru BK mengetahui dan membedakan antara siswa ekstrovert dan introvert?” Kemudian Bu Erni menjawab,

“Kami ada catatan sendiri mbak, kalau anak ini introvert ataupun ekstrovert, jadi nanti pas ketika kami mengadakan proses konseling dapat dengan mudah membedakannya dan memberikan terapi maupun teknik apa yang sesuai.”⁵⁰

Siswa yang memiliki tanda “*I*” berarti ciri kepribadian Introvert dan siswa yang memiliki tanda “*E*” di buku daftar pribadi siswa berarti ciri kepribadian ekstrovert. Antara siswa E dan I tampak berbeda dari cara mereka memberikan respon ketika berdiskusi. Seperti yang dikemukakan oleh Taufik, Empati itu dapat diidentifikasi dan terlihat dari raut muka, dan respon perkataan mereka. Jika orang tersebut berempati, maka cara merespon dan sikap akan berubah lebih responsive terhadap suatu masalah.⁵¹

⁵⁰ Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 6 Nopember 2013

⁵¹ Taufik, Empati Psikologi Sosial, h. 57

D O, AF, R P, adalah siswa berkepribadian introvert. Mereka cenderung menerima dan diam ketika diskusi dilaksanakan, dan terlihat acuh dan tidak memperdulikan ketika pembahasan tentang empati berlangsung. Ketika dilempar pertanyaan, mereka hanya sedikit berbicara. Lain halnya dengan V A, A N, R A, F R, H P, P P, dan A F. Mereka sangat antusias mengikuti jalannya proses bimbingan serta aktif dalam berdiskusi dan menanggapi suatu permasalahan. Dan yang terpenting raut muka, akurasi empati mereka terlihat. Hal ini ditandai dengan kepedulian mereka terhadap orang lain setelah melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi selama empat kali berturut-turut dalam dua bulan. Penulis bertanya, “Bu apakah ada perbedaan setelah mereka melaksanakan program bimbingan kelompok ini dengan teknik diskusi dalam meningkatkan empati mereka?” Bu Erni menjawab,

“Tentu ada perbedaan setelah melaksanakan bimbingan kelompok, kan masih kelas VII mbak, jadi mereka belum tau apa itu empati. Tapi setelah diberikan bimbingan jadi mereka paham dan lebih berempati terhadap sesamanya, hal-hal kecil yang sepele seperti minta maaf, permisi, salam, itu juga bagian dari empati lo mbak, dan mereka sudah menjalankannya.”⁵²

⁵² Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 5 Desember 2013

2. Penyajian Data Faktor Pendukung dan Penghambat diadakannya Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya

Sebagaimana bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling salah satu fungsi pemahaman, di SMP Negeri 13 Surabaya diterapkan bimbingan konseling, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Ketiganya sangat penting untuk dilaksanakan. Kepala SMP Negeri 13 Surabaya saat diwawancarai di ruang kepala sekolah, Penulis bertanya, “Menurut ibu apakah BK ini sudah berjalan dengan baik bu?” Kepala sekolah menjawab,

“Puji Tuhan, BK di SMP Negeri 13 Surabaya ini sudah berjalan dengan baik, semua program-program yang telah dicanangkan berjalan dengan baik, tapi satu yang kurang dari BK ini gurunya kurang bisa kalau masalah teknologi, apalagi facebook-facebookkan”.⁵³

Ketika pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini dilaksanakan terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diadakannya bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan empati adalah:

- a. Fasilitas ruang bimbingan yaitu ruang perpustakaan yang luas memungkinkan agar siswa melaksanakan bimbingan dengan kapasitas lebih dari 10 (sepuluh) orang. Perpustakaan tidak

⁵³ Lasminingsih, Kepala SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 5 Desember 2013

hanya berfungsi sebagai tempat untuk peminjaman buku dan membaca. Tetapi ada kursi dan meja membundar yang nyaman untuk melaksanakan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

- b. Guru mata pelajaran ikut membimbing siswa. Di SMP Negeri 13 Surabaya tidak hanya guru BK saja yang turut serta membantu pelaksanaan bimbingan, tetapi dalam pelaksanaannya dibantu oleh guru mata pelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Bu Erni,

“Disini itu mbak, tidak hanya guru BK yang melaksanakan bimbingan kelompok, tapi juga guru mata pelajaran yang manjadi pembimbing. Misalnya kalau ada anak yang terkana masalah guru pembimbing dari guru mapelnya yang diminta keterangan oleh BK. Jadi tugas bimbingan kelompok ini sudah menjadi tanggung jawab semua guru. Setiap guru mempunyai tanggung jawab 7 (tujuh) siswa.”⁵⁴

- c. Guru BK ahli dibidangnya. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok beliau berhasil menciptakan suasana yang kondusif dan menjelaskan secara jelas dan professional.
- d. Kesadaran siswa yang aktif mengikuti program bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Keunggulan dengan menggunakan teknik diskusi adalah siswa dapat memperoleh

⁵⁴ Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 6 Nopember 2013

informasi dari teman-teman lain dan melatih siswa berbicara dengan baik dengan argumentasi-argumentasi mereka.

Adapun faktor penghambat diadakannya program bimbingan konseling dengan teknik diskusi untuk meningkatkan empati siswa adalah:

- a. Tipologi kepribadian siswa yang berbeda menjadi salah satu penghambat untuk mensesuaikan suasana saat pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok. Siswa aktif yang mengikuti pelaksanaan diskusi lebih sering mengutarakan pendapatnya. Aktif bertanya dan aktif menanggapi argumentasi dari peserta diskusi lainnya. Sedangkan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert cenderung memilih diam dan kurang responsive dalam menanggapi stimulus dari luar.
- b. Keterbatasan waktu bimbingan menjadi salah satu faktor penghambat bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Karena pada kelas VII guru BK tidak masuk kelas. Hal ini dibenarkan oleh Bu Erni,

“Jujur saja mbak, mengenai masalah waktu ini kami sangat terbatas, karena pada kurikulum 2013 guru bimbingan konseling tidak ada jam mata pelajaran masuk di dalam kelas, jadi kami guru BK untuk mensiasati kekurangan jam biasanya dilaksanakan di luar kelas, entah

waktu istirahat atau di lapangan bisa kami lakukan, jadi seolah-olah tidak mengikat waktu dan tempat tertentu.”⁵⁵

- c. Materi yang kurang menarik menjadi salah satu penghambat dalam proses bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini. Kejenuhan dari siswa-siswi tampak terlihat ketika mereka mengikuti pelaksanaan membahas tentang empati.
3. Hasil Penggunaan Teknik Diskusi dalam Rangka meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya

Penggunaan teknik diskusi ini telah dilaksanakan selama 4 x pertemuan. Dan disetiap pertemuannya mendiskusikan tema-tema tertentu yang sudah ditentukan, tentunya setelah melaksanakan pertemuan selama 4 (empat) kali pertemuan mendapatkan hasil yang tampak terhadap peserta didik yang mengikuti dan melaksanakan proses diskusi. Hal ini dibenarkan oleh Bu Erni, ketika Penulis bertanya “Bu, bagaimana hasil penggunaan teknik diskusi dalam rangka meningkatkan empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok ini?” Bu Erni menjawab,

“Puji Tuhan mbak, anak-anak yang telah melaksanakan proses diskusi ini telah berubah, ya walaupun tidak langsung semua siswa, tapi ada

⁵⁵ Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 18 Desember 2013

perbedaan, misalnya ketika jam pelajaran berlangsung, mereka tidak begitu ramai.”⁵⁶

D. Analisis Data

1. Analisis Data Pelaksanaan Penggunaan Teknik Diskusi melalui Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya.

Jejaring sosial yang sedang marak seperti adanya *Facebook*, *Twitter*, *We chat*, *Line* dan lain sebagainya yang menawarkan berbagai fasilitas dan tampilan yang menarik membuat kalangan remaja menyebabkan anak lebih senang bermain dengan dunia maya ketimbang mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan organisasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya pengguna *Facebook* di Indonesia yang menduduki peringkat ke- 4 setelah Amerika, Brazil, dan India.⁵⁷ Dan Pengguna *Twitter* pada urutan ke- 5 setelah Inggris Raya, Brazil, Jepang, dan Amerika pada urutan pertama.⁵⁸ Meskipun tidak dipungkiri terkadang para pengguna jejaring sosial menggunakan sosial media sebagai alat untuk kepedulian sosial misalnya penggalangan dana, dan dukungan- dukungan terhadap seseorang maupun lembaga tertentu, dan lain sebagainya. Seperti aksi kepedulian kepada Prita Mulyasari, Prita adalah seorang ibu rumah tangga yang

⁵⁶ Erni, Koordinator BK, SMPN 13, Wawancara Pribadi, Surabaya, 18 desember 2013

⁵⁷ Leasap.blogspot.com/2013/03/10-negara-dengan-pengguna-facebook.html?m=1 (Tanggal Akses. 21 Desember 2013 Pukul 17.05)

⁵⁸ Majalah Tempo, Edisi 2 Pebruari 2012

mengeluarkan fasilitas Rs. Omni Internasional di sosial medianya. Setelah marak di beritakan akhirnya pihak rumah sakit menuntut Prita. Dan prita dijatuhi denda ratusan juta. Akhirnya timbul bermacam aksi sosial yang diprakarsai oleh pihak tertentu. Mereka menyebutnya sebagai “*Koin untuk Prita*”.⁵⁹ Tetapi itu hanyalah sebagaian dampak positif dari jejaring sosial. Tergantung pengguna bagaimana menggunakan alat sosial media secara bijak. Salah satu dampak negative dari jejaring sosial adalah kurangnya sosialisasi primer dan berkomunikasi secara langsung kepada orang lain. Hal ini dapat menimbulkan tergerusnya empati bagi pengguna.⁶⁰

SMP Negeri 13 Surabaya yang menekankan pada *adiwiyata* dan *building character*. Proses pelaksanaan penggunaan teknik diskusi melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa pada umumnya sudah berjalan secara baik dan dibimbing oleh guru BK yang ahli dibidangnya yang dalam hal ini adalah koordinator BK Bu Erni, dengan dibantu oleh Bu Christin dan Bu Mumun.

Penulis bertanya kepada koordinator BK, “Apa yang menyebabkan BK mengadakan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa?” Bu Erni selaku koordinator menjawab,

“Disini sudah diterapkan bimbingan kelompok sudah diadakan rutin satu bulan sekali, tetapi ketika evaluasi dan rapat bersama

⁵⁹ Kompas, Edisi 30 Desember 2009

⁶⁰ Rendi Lesmana Blog (Tanggal Akses. 21 Desember 2013 Pukul 17.31)

guru-guru yang lain dan dengan kepala sekolah banyak yang mengeluhkan kepada BK kalau anak kelas VII yang baru masuk itu kurang sopan dan kurang empati kalau sama orang lain terutama gurunya. Makanya kami memfokuskan untuk meningkatkan empati karena mengingat empati itu sangat penting.”⁶¹

Peningkatan empati siswa Dalam pelaksanaannya sudah melakukan beberapa tahap bimbingan yaitu tahap pembentukan (membentuk kelompok, memberikan salam, memperkenalkan diri, dan menyampaikan tujuan diadakannya teknik diskusi bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa). Kemudian tahap peralihan (Guru BK mengalihkan dari tahap pembentukan dan mengalihkan ke tahap kegiatan).

Ketiga yaitu tahap kegiatan (materi-materi tertentu pada setiap pertemuannya ditentukan oleh koordinator BK dan materi berhubungan dengan empati). Pada tahap ini dilangsungkan kegiatan diskusi dan guru BK mengawali dengan sedikit narasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi, jika ada yang kurang jelas siswa boleh dipersilahkan bertanya. Pada tahap ini tampak perbedaan anak introvert dan ekstrovert dalam berempati, D O, AF, R P, adalah siswa berkepribadian introvert. Mereka cenderung menerima dan diam ketika diskusi dilaksanakan, dan terlihat acuh dan tidak

⁶¹ Erni, Koordinator BK, SMP Negeri 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 30 Oktober 2013

memperdulikan ketika pembahasan tentang empati berlangsung. Ketika dilempar pertanyaan, mereka hanya sedikit berbicara. Lain halnya dengan V A, A N, R A, F R, H P, P P, dan A F. Mereka sangat antusias mengikuti jalannya proses bimbingan serta aktif dalam berdiskusi dan menanggapi suatu permasalahan. Dan yang terpenting raut muka, akurasi empati mereka terlihat. Hal ini ditandai dengan kepedulian mereka terhadap orang lain setelah melaksanakan bimbingan kelompok.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran, follow up dan evaluasi, pada pelaksanaannya guru BK mereview kembali apa yang sudah di laksanakan dan merencanakan kegiatan selanjutnya. Dalam pelaksanaan tersebut Bu Erni berencana mengadakan konseling tutor sebaya yang mana konseling tutor sebaya bagaimana anak dapat memberikan konseling kepada temannya yang sedang menghadapi masalah. Konseling tutor sebaya ini diyakini mampu melatih empati siswa karena dalam tutor sebaya terdapat proses – proses terjadinya empati yaitu *antecedes* (kemampuan empati yang tinggi dipengaruhi oleh kapasitas intelektual seseorang dalam memahami apa yang dirasakan orang lain), *process*, *intrapersonal outcomes*, dan *helping behavior* (tergerak untuk menolong).

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat diadakannya Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya

Dalam pelaksanaan penggunaan teknik diskusi melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa tentunya memperoleh banyak faktor-faktor pendukung dan juga terdapat faktor-faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas yang Memadai

Penulis bertanya kepada Bu Erni, “Bagaimana faktor pendukung teknik diskusi melalui layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa ini?” Bu Erni menjawab,

“Karna ruangan perpustakaan kan luas mbak, jadi kami menggunakan ruangan itu untuk proses bimbingan konseling, faktor pendukung lain didukung dengan guru-guru mapel yang ikut membantu membimbing anak-anak, jadi saya sebagai koordinator BK banyak terbantu”⁶²

Dengan fasilitas bimbingan yang mendukung proses bimbingan, proses pelaksanaan teknik diskusi berjalan dengan baik. Karena tempat yang luas dan memiliki meja membundar sangat baik untuk proses diskusi. Di ruang

⁶² Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 11 Nopember 2013

perpustakaan juga terdapat LCD proyektor yang memungkinkan apabila pemateri menggunakan proyektor untuk menyajikan materi.

2) Pembimbing yang Professional

Peneliti mengobservasi kegiatan pelaksanaannya dan melihat guru BK sangat ahli dibidangnya. Beliau sangat lugas dan professional dalam memimpin jalannya diskusi. Apabila ada siswa yang kurang aktif dalam mengemukakan pendapat beliau langsung bertanya. Tidak hanya itu, beliau juga mengadakan permainan-permainan di sela-sela diskusi agar siswa tidak bosan dalam mengikuti jalannya diskusi. Bagi siswa introvert beliau memberi motivasi-motivasi agar selalu tetap semangat mengikuti diskusi. Penulis bertanya kepada siswa bagaimana perasaan mereka mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini mereka menjawab,

“Seneng kak, kami jadi tahu apa itu empati, kalau saya sih tahunya simpati. Ternyata beda ya simpati sama empati.”⁶³

Lain halnya dengan F N, dia adalah peserta diskusi yang memiliki tanda “I” pada absennya yang berarti

⁶³ Diana Oktavia, Siswa Kelas VII A, SMP Negeri 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 30 Oktober 2013

introvert. Ketika penulis bertanya bagaimana perasaan F N mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dia menjawab,

“Ya senang sih kak, tapi aku agak males aja harus ngomong di depan teman-teman, aku pemalu soalnya”.⁶⁴

Adanya siswa yang mulai kurang bersemangat mengikuti pelaksanaan diskusi tersebut membuat Bu Erni selaku pemateri bimbingan memberikan motivasi kepada peserta diskusi.

3) Bimbingan Kelompok dibantu oleh Guru Mata Pelajaran

Proses bimbingan kelompok juga dibantu oleh guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran dibebani 6-7 siswa untuk melaksanakan proses bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Topik bebas ditentukan oleh guru mata pelajaran. Waktu pelaksanaan diskusi disesuaikan dengan guru mata pelajaran ketika terdapat jam kosong.

b. Faktor Penghambat

1). Tipologi Kepribadian Siswa yang Berbeda

Tipologi kepribadian siswa yang berbeda-beda menjadi salah satu penghambat prosesnya diskusi. Pada

⁶⁴ Febriana Rahardi, Siswa Kelas VII A, SMP Negeri 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 30 Oktober 2013

diskusi pertama dengan tema “Bersama Empati kita peduli sesama” peneliti melihat sebagian siswa masih tampak pasif dalam pelaksanaan proses penggunaan teknik diskusi melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati. Antara siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih cenderung diam dan pasif dalam proses bimbingan ketimbang siswa yang ekstrovert. Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosial siswa. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula di masyarakat.

2). Terbatasnya Waktu Bimbingan

Adapun penghambat yang kedua adalah minimnya waktu bimbingan yang sangat terbatas, karena guru BK pada kurikulum 2013 tidak masuk kelas, maka guru BK meminta jam pelajaran mata

pelajaran lain yang kosong, ataupun jam istirahat berlangsung.

3). Topik dan Tema yang Kurang Menarik

Pembahasan dan tema empati yang diulang-ulang menjadi siswa cepat jenuh ketika pelaksanaan berlangsung. Hal ini dikarenakan Siswa kelas VII A telah mengetahui tema sebelumnya yaitu tentang empati, namun meskipun demikian mereka tetap melaksanakan pelaksanaan teknik diskusi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan empatinya.

3. Analisis Data Hasil Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Diskusi dalam Rangka Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya

Setelah diadakan bimbingan kelompok selama empat kali pertemuan Bu Erni mengatakan,

“Puji Tuhan mbak, setelah anak-anak melaksanakan bimbingan kelompok mereka semakin betah dan kerasan di BK, yang semula itu tidak berani ke BK jadi berani. Dan juga mereka sekarang lebih peduli jika ada temannya sakit atau terkena musibah kompak untuk menolong. Terkadang berupa uang atau menjenguk, tidak

masuk tiga hari aja sudah minta guru BK untuk menjenguk teman yang sakit.”⁶⁵

Hal ini menunjukkan apabila penggunaan teknik diskusi melalui layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa dapat dibidang berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil.

Anak yang memiliki kemampuan berempati dapat digolongkan sebagai anak yang “baik”. Yang lembut hati, yang memikirkan perasaan orang lain, yang mengarahkan diri mereka sendiri terhadap orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap emosi orang lain cenderung memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya, untuk mengalami dunia melalui mata orang lain, dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan itu dengan kelembutan hati. Ketika ia bersikap, berbicara terhadap orang lain senantiasa memperhitungkan perasaan/emosi orang lain yang dihadapinya tersebut dengan cara memperlihatkan nada bicaranya, gerak-geriknya, dan ekspresi wajahnya.

⁶⁵ Erni, koordinator Bimbingan dan Konseling SMPN 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 18 Desember 2013